

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan peradaban bangsa. Sebagaimana tertuang dalam “Undang-Undang Pendidikan Tinggi” Nomor 12 Tahun 2012 Republik Indonesia, dalam rangka meningkatkan daya saing negara di berbagai bidang dalam menghadapi globalisasi, diperlukan pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan intelektual, dan/atau profesional. Melek budaya, kreatif, kuat, toleran, demokratis, berkarakter kuat, dan berani membela kebenaran untuk negara.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, dan keberadaannya bertujuan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan potensi peserta didik, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU SIDIKNAS, 2003). Di sinilah proses pencapaian tujuan pendidikan nasional telah menghasilkan mahasiswa yang berkualitas, bermoral tinggi, dan mampu berfungsi sesuai bidang profesinya. Mahasiswa-mahasiswi inilah yang diharapkan menjadi tulang punggung generasi penerus dan pembangunan negara Indonesia yang lebih maju.

Mahasiswa adalah setiap orang yang saat ini mengenyam pendidikan di Universitas dan memiliki batas usia 18 hingga 30 tahun. Dalam masyarakat, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda, dan biasanya mereka dikenal dengan berbagai predikat di

masyarakat (Fruchan 2009). Tugas mahasiswa adalah belajar dan setiap mahasiswa mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa dalam bentuk persyaratan belajar.

Dalam meningkatkan daya saing negara diberbagai bidang khususnya pendidikan, menjadi terhambat akibat adanya persaingan yang sangat ketat di era digital khususnya karena virus COVID 19 yang mengakibatkan Indonesia mencapai kerugian sebesar Rp. 320 triliun (BKF Kementerian Keuangan, 2020). Virus COVID-19 telah memberikan banyak dampak, salah satunya adalah meningkatnya pengangguran di Indonesia. Artinya, tingkat pengangguran lulusan dari universitas 2,67 juta lebih tinggi dari siswa SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Strata I sebesar 7,07%, SMK 4,34%, SMA 6,95%, SMP 4,34%, SD 1,65% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Setelah mendalami lagi COVID 19 bukan satu-satunya penyebab meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan akademik seperti Indeks Prestasi seringkali sebagai salah satu faktor menentukan peluang yang dimiliki calon pekerja lulusan perguruan tinggi setelah meninggalkan sebuah lembaga pendidikan. Begitu juga dengan keberhasilan perkuliahan sangat erat kaitannya dengan Prestasi yang diperoleh selama diperkuliahan.

Akhir-akhir ini sering sekali muncul berbagai masalah dalam bidang kependidikan seperti menurunnya tingkat keberhasilan akademik yang secara tidak langsung dapat juga mengurangi kualitas keberhasilan akademik mahasiswa diperkuliahan atau bahkan ketika lulus kuliah. Mengingat pengaruhnya yang begitu besar, maka penting sekali untuk memahami apa saja faktor-faktor yang menyebabkan variasi pada prestasi akademik.

Hal ini tentunya juga berkaitan dengan motivasi berprestasi mahasiswa dimana, prestasi akademik yang tinggi dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang juga tinggi. Hal ini serupa

dengan hasil penelitian Purwanto (2014) menemukan seorang siswa akan memiliki prestasi akademik jika memiliki keyakinan bahwa pelajaran dan aktivitas belajarnya merupakan hal berharga yang penting bagi dirinya, siswa meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan akademik dan mampu meregulasi perilakunya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Salah satu karakteristik mahasiswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Untuk mencapai hasil terbaik, diperlukan kondisi dan harapan yang baik dan mendapatkan hasil terbaik untuk kesuksesan. Motivasi berprestasi sebagai bagian dari motivasi secara internal sangat berpengaruh terhadap terwujudnya hasil belajar. Harapan serta upaya internal mahasiswa sebagai penggerak semua kegiatan belajar. Dengan energi ini, siswa akan belajar dengan serius dan menyelesaikan tugas belajar dengan baik, sehingga memperoleh hasil belajar yang baik dan optimal.

McClelland (1987) juga menyebut motivasi berprestasi sebagai N-Ach. Ia beranggapan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha untuk mencapai keberhasilan agar berhasil dalam persaingan. Berdasarkan uraian di atas, motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai motivasi untuk mendorong keberhasilan dalam bidang akademik dengan standar tinggi yang ditentukan.

Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di kota Medan. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan pada tanggal 7 Oktober 1954 oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Universitas swasta ini menawarkan lebih dari 10 anggota fakultas yang dapat menyediakan platform bagi setiap siswa untuk mengeksplorasi jurusan yang diminati. Fakultas psikologi merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas HKBP Nommensen.

Fakultas psikologi menerapkan konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi mengacu pada hasil kolokium Psikologi Indonesia di Riau tahun 2014 serta PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan peraturan fakultas psikologi menerapkan syarat standar untuk kelulusan, mata kuliah yang berkategori teori adalah minimal C dan untuk mata kuliah praktikum adalah minimal B. Jumlah SKS yang wajib diambil untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana psikologi (S-1) adalah minimal 146 SKS. Lama *studi* reguler yang diterapkan di fakultas psikologi adalah 4 tahun 6 bulan. Selain itu fakultas psikologi juga menerapkan informasi tentang kualifikasi dan hasil yang dicapai selama belajar diperkuliahan antara lain adalah sikap dan nilai, penguasaan pengetahuan atau keilmuan, keterampilan kerja umum dan keterampilan kerja khusus.

Syah (2010) menyatakan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik di sekolah, di rumah atau di keluarga sendiri. Untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal individu harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Keberhasilan akademik dicapai ketika individu mengarahkan perilakunya untuk menyelesaikan tugas akademik tingkat tinggi (Singh, 2011). Keinginan individu yang mendasari untuk selalu mengarahkan perilakunya ke suatu tujuan yang ditetapkan disebut dengan motivasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan pada tahun 2021, peneliti menemukan dari jumlah mahasiswa sebanyak 388 individu terdapat sejumlah mahasiswa yang memiliki indeks prestasi dalam kategori cukup hingga pujian yaitu 3,27% sedangkan mahasiswa dengan kategori kurang dari cukup yaitu 0,33%. Dari data yang diperoleh terdapat perbedaan indeks prestasi yang diperoleh hal ini tentunya dipengaruhi oleh motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal individu harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Keberhasilan akademik dicapai ketika individu mengarahkan perilakunya untuk menyelesaikan tugas akademik tingkat tinggi (Singh, 2011). Keinginan individu yang mendasari untuk selalu mengarahkan perilakunya ke suatu tujuan yang ditetapkan disebut dengan motivasi.

Kinerja akademik akan bervariasi berdasarkan keterampilan perilaku atau kemampuan yang meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh proses belajar yang baik. Kinerja proses pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi proses belajar, termasuk solusi lisan, solusi tertulis dan keterampilan memecahkan masalah (Sobur 2006).

(McClelland, 1987) menyebutkan perbedaan ini juga terlihat dalam strategi pemecahan masalah. Individu yang bermotivasi tinggi memiliki strategi pemecahan masalah yang mendukung upaya mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak memiliki strategi dalam pemecahan masalah, serta cenderung mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

McClelland (1987), mengatakan seseorang mempunyai motivasi untuk belajar karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi individu juga ditentukan oleh sikapnya ketika menghadapi kegagalan dan kesuksesan dalam bidang akademik (Weiner, 1980). Penyebab motivasi berprestasi rendah atau tinggi dapat dilihat dari gaya atribusi apa yang dipakai dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Teori Motivasi Weiner (1980) menyatakan bahwa seseorang cenderung menggunakan alasan tertentu untuk menjelaskan berbagai peristiwa dalam hidupnya. Atribusi kausal diikuti oleh respon emosionalnya yang mempengaruhi perilaku masa depan seseorang (Seifert, 2004).

Alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi sesuai dengan karakteristiknya, yaitu lokasi, jika penyebabnya berasal dari dalam atau luar individu; *controllability*, jika penyebab yang relevan dapat dikendalikan oleh individu; terakhir, stabilitas, apakah penyebabnya permanen atau dapat berubah.

Peneliti melakukan survei awal secara online pada tahun 2020 kepada mahasiswa secara *non-random* sebanyak 72 responden. Hasil survei membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki indeks prestasi 3,01-4,00 yaitu 89% cenderung menyebutkan faktor penyebab keberhasilan yang dicapai adalah dari internal seperti kemampuan dan ketekunan yang tinggi dan faktor eksternal seperti keberuntungan, tugas yang sulit dan keadaan situasional adalah penyebab kegagalan. Sedangkan dilihat pada mahasiswa yang memiliki indeks prestasi 2,76-3,00 sebanyak 11% menyebutkan penyebab eksternal seperti keberuntungan, kebaikan dosen, mata pelajaran yang tidak sulit sebagai faktor yang menyebabkan keberhasilannya, dan kurangnya kemampuan dan kecakapan yang menyebabkan kegagalannya.

Jika diperhatikan lebih dalam bahwa kesuksesan dan kegagalan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkontribusi dalam mendukung proses belajar mahasiswa. Selaras dengan penelitian Iksan (2015) menemukan bahwa faktor atribusi yang seringkali berkontribusi terhadap pengalaman kegagalan dikarenakan faktor atribusi internal dan atribusi eksternal. Peneliti juga menemukan fenomena pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

Berikut adalah data wawancara terhadap subjek penelitian. Berikut ini salah satu wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa GK menggambarkan motivasi berprestasi akademik dengan IPK (3,80) :

“Saya sendiri memiliki standar dalam perkuliahan mengenai nilai mata kuliah diluar pratikum saya memiliki standar harus A kalau bersifat pratikum harus B. nyatanya saya memperoleh nilai matakuliah tidak semuanya sesuai standar namun pratikum ada juga yang lebih dari standar saya. adapun tujuan saya kedepan adalah mengerjakan tugas akhir saya dengan baik dan harus selesai pada waktu yang tepat yaitu dua bulan kedepan. penyebab saya dapat memperoleh sesuai standar adalah karena saya belajar dan latihan dan niat yang kuat. penyebab saya memperoleh nilai tidak sesuai standar adalah karena semakin sulitnya pelajaran dan kurang niat juga. namun untuk kedepan saya selalu menyadari nilai saya untuk diperbaiki lagi dengan belajar lebih lagi”.

Sedangkan mahasiswa ES dengan IPK (2,90):

“Saya tidak memiliki standar dalam perkuliahan karena menurut saya gak perlu. kalau mengenai nilai ada yang pas-pas an dengan standar fakultas untuk syarat magang ada yang lebih juga. mengenai nilai yang paling rendah adalah D yaitu matakuliah kepribadian, menurut saya penyebabnya malas belajar, kurang dukungan teman, pas ujian kemarin saya gadak belajar terus banyak bermain sehingga saya malas belajar, kadang karna matakuliahnya susah dipahami ditambahkan dosennya kalau menjelaskan tidak sampe ke otakku saya. menurut saya cara agar lebih baik lagi adalah saya perlu sekali semangat dari teman dan keluarga”.

(Komunikasi personal, 25 Juli 2021)

Dilihat dari hasil wawancara bahwa GK menggambarkan dirinya sebagai mahasiswa yang selalu berusaha ketika memperoleh nilai tidak sesuai standar yang ditetapkan. ia memiliki rencana kedepan sebagai tujuan yang akan dicapai dan memiliki strategi atau cara untuk mencapainya. Dilihat dari penjelasannya ia cenderung menyebutkan penyebab dari kegagalannya dalam mencapai standar yang telah ditentukan adalah kurangnya minat terhadap pelajaran namun ia mengatakan akan memperbaiki lebih lagi agar sesuai standar yang ditetapkan. Berbeda dengan ES, ia tidak memiliki standar perkuliahan sehingga tidak memiliki capaian setiap belajar yang menyebabkan ia kurang mendapatkan nilai yang bagus. ia cenderung tidak berani mengambil resiko sehingga pada akhirnya tidak dapat mencapai suatu tujuan. Jika dilihat dari penjelasannya ia mengatakan bahwa penyebab dari gagalnya dalam mencapai standar tersebut karena rasa malas dan kurangnya dukungan dari lingkungan.

Peneliti mendalami dari hasil wawancara, subjek GK dan ES memiliki perbedaan jika dilihat dari karakteristik motivasi berprestasi yang disampaikan oleh McClelland (1987). Dimana, GK lebih mengarah pada motivasi berprestasi sesuai karakteristik yang dimaksud oleh McClelland (1987) sementara ES lebih cenderung tidak memiliki karakteristik tersebut.

Menurut McClelland (1987) ketika seseorang mempunyai perasaan bersalah atas kegagalannya. dan kegagalan dipandang sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki, selama individu meningkatkan usahanya. Hal ini cenderung dikategorikan dengan gaya atribusi usaha Oleh karena itu, menjaga motivasi akademik adalah dengan harapan individu akan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Mahasiswa yang memiliki gaya atribusi usaha (internal, dapat dikendalikan, dan tidak stabil), menunjukkan motivasi dan perilaku menguasai keterampilan baru yang lebih tinggi dibandingkan gaya atribusi berkarakteristik yang stabil (Grant & Dweck, 2003). Sedangkan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi tingkat kesulitan tugas (eksternal, tidak dapat dikendalikan, stabil) cenderung penyebab dari kegagalannya yang bersifat stabil tidak dapat dikendalikan dapat menghambat motivasi dan mempengaruhi keberhasilannya.

Mahasiswa EP menggambarkan motivasi berprestasi akademik IPK (3,00):

“Saya memiliki standar dalam perkuliahan untuk matakuliah yang biasa standar saya A untuk pratikum B+. Pada nyatanya saya ada memperoleh nilai B-pada matakuliah dan B pada pratikum. saya juga kemarin diberi target ip harus 3,50 karena sebagai syarat saya bisa mengambil 24 sks tetapi saya menolak karena saya merasa takut tidak dapat mencapainya pada akhirnya saya menolak untuk mengambil 24 sks itu. jujur saja saya paling gak suka dikasih tantangan karena akan membuat takut. menurut saya penyebab kegagalan dalam mencapai standar adalah kurangnya dalam belajar, terlalu banyak bermain dengan teman. cara saya agar bisa mencapai standar adalah belajar dan melihat orang yang lebih dari saya dan membuat tujuan ip yang tinggi sebagai tujuannya”.

Sedangkan mahasiswa RS menggambarkan motivasi berprestasi akademik dengan IPK (3,15):

“Saya tentu memiliki standar dalam perkuliahan ini sesuai anjuran pembimbing akademik saya sih. untuk matakuliah diluar pratikum standarnya B+ untuk pratikum B/C. nyatanya saya sering tidak sesuai standar yang telah saya tentukan sampai sangat berpengaruh pada IPK saya. dari kejadian itu kadang kalau disuruh buat standar nilai saya lebih mengubah dengan cara lebih baik saya mencapainya sedikit demi sedikit dulu deh. Menurut saya penyebab saya tidak mencapai sesuai standar adalah karena saya malas mengulang pelajaran dan tidak suka hal yang monoton. kedepan saya sangat berkeinginan untuk memperbaiki nilai-nilai saya bila perlu saya akan ikut KSP agar IPK saya kelak dapat memenuhi standar atau bahkan lebih”.

(Komunikasi personal, 24 Juli 2021)

Dari wawancara diatas diketahui bahwa EP sangat termotivasi dengan ip yang tinggi dilihat dari penjelasannya yaitu menetapkan ip tinggi sebagai tujuan dalam memperoleh prestasi. namun, ia menjelaskan tidak suka situasi yang menantang. hal ini tidak sesuai dengan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi yaitu menyenangi situasi menantang dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya (McClland, 1987). ia menyebutkan kecenderungan penyebab dari kegagalanya dalam mencapai standar adalah karena usaha dalam belajar yang kurang maksimal dan pengaruh dari luar. Sedangkan RS menyebutkan bahwa keinginannya untuk bangkit dari kegagalan dan lebih memilih tugas secara bertaraf wajar dan resiko wajar.

Mahasiswa yang memiliki gaya atribusi yang tidak dapat dikendalikan dan tidak stabil sangat berpengaruh terhadap prestasinya kedepan. Selaras dengan pernyataan Weiner (1980) kegagalan disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti kemampuan atau keberuntungan, akan menghambat motivasi dan pencapaian akademik seseorang.

Penelitian Hassaskhah & Vahab (2010) yang menemukan bahwa remaja cenderung mengatribusikan kegagalan pada tingkat kesulitan tugas yang bersifat tidak stabil dan tidak dapat dikendalikan. Wilson, Damiani & Shelton (2002) mengemukakan bahwa upaya untuk mengubah

atribusi mahasiswa dapat membantu dalam memecahkan masalah dalam hal tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Faktor yang menekankan fenomena atribusi adalah proses menemukan penyebab perilaku seseorang atau orang lain atau masalah penyebabnya, yang sangat membantu untuk memahami keinginan memecahkan pembelajaran, dan berdampak pada mahasiswa.

Berikut salah satu hasil wawancara dengan mahasiswa TR menggambarkan motivasi berprestasi akademik dengan IPK (3,20):

“Saya memiliki standar dalam perkuliahan kalau kategori yang hitungan standar saya C, kalau teori B/C, kalau pratikum B+. Nyatanya saya memperoleh nilai tidak sesuai standar dan ada juga yang melebihi standar yaitu matakuliah yang banyak teorinya. tapi saya gak berani untuk membuat standar yang tinggi saya takut nanti gagal kan jadi malu. selama ini untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan cara tidak belajar dengan sistem kebut semalam, persiapan mental, dan tentunya dukungan dari keluarga. menurut saya penyebab saya berhasil sesuai standar yang saya buat adalah karena keluarga saya yang paling utama adalah ibu dan selalu belajar sedikit demi sedikit lalu penyebab saya gagal sesuai standar adalah karena dosennya agak kurang dalam mengajar atau mungkin gakcocok dengan saya saya kurang berani jugasih aktif dalam perkuliahan”.

(Komunikasi personal, 24 Juli 2021)

Dari hasil wawancara TR menjelaskan bahwa memiliki standar dalam perkuliahan yang kadang tidak tercapai dan ada juga melebihi standar yang dibuatnya. kalau dilihat dari penjelasannya ia tidak menyukai situasi menantang. Dilihat dari gaya atribusi yang dipakai ketika menghadapi kegagalan adalah cenderung menyalahkan situasi yang tidak dapat dikendalikan.

Ketika seseorang berhasil, salah satu penyebabnya adalah kesuksesan internal (pengetahuan profesional saya sendiri). Ketika seseorang gagal atau membuat kesalahan, mereka lebih cenderung menggunakan atribusi eksternal dan menghubungkan penyebabnya dengan faktor situasional daripada menyalahkan diri sendiri. Selaras dengan Hipotesis *self serving* bias menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kegagalan maka ia akan meletakkan atribusi

pada faktor eksternal, di sisi lain, ketika seseorang mencapai keberhasilan akademik, mereka mengaitkan faktor internal dengannya (Byron & Byrne, 1998).

Seperti data diatas, mahasiswa cenderung menyalahkan situasi ketika sedang gagal. namun, ketika memiliki prestasi akademik yang sangat baik akan menyebutkan faktor internal sebagai penyebab dari kesuksesannya, seperti kemampuan diri sendiri dan ketekunan. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi berhasil tidaknya prestasi akademik dan atribusi apa yang digunakan sebagai penyebab dari pencapaian tersebut.

Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu kita memahami penyebab perilaku dan merupakan mediator penting dari respon kita terhadap dunia sosial (Samsuar, 2019). Gaya atribusi menjadi salah satu metode yang paling relevan untuk menjelaskan perilaku akademik (Vicent, 2019). Mahasiswa sarjana dengan gaya atribusi internal dan stabil berisiko lebih tinggi mencatatkan prestasi akademik yang buruk (Peterson & Barrett, 1987).

Ketika penyebab kegagalan juga dianggap karena sesuatu di luar kendalinya, penurunan motivasi adalah hasil dari rangkaian emosi dan kognitif yang sudah ada sebelumnya. Semakin rendah motivasi, individu cenderung mengarahkan perilakunya pada hal-hal yang menghindari penyelesaian masalah (Tsumimoto, 2018). Sebagai akibatnya, tidak ada peningkatan dalam prestasi akademik.

Berdasarkan pemikiran diatas maka, perlu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam tentang Motivasi berprestasi akademik dan perbedaan atribusi mahasiswa psikologi. Untuk itulah peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Motivasi Berprestasi Akademik Ditinjau dari Gaya Atribusi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Perbedaan Motivasi Berprestasi Akademik Ditinjau dari Gaya Atribusi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hkbp Nommensen Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada bagian yang ingin dicapai melalui suatu proses peneltian, serta yang dimana ada keterkaitannya dengan suatu rumusan masalah yang akan diteliti untuk mengajukan secara empiris adanya Perbedaan Motivasi Berprestasi Akademik Ditinjau dari Atribusi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan teoritik pada bidang psikologi pendidikan yaitu pada kajian tentang Perbedaan Motivasi Berprestasi Akademik Ditinjau Dari Atribusi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.
- b. Penelitian ini digunakan mendapat sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Dosen/ Pendidikan

Dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi tenaga pengajar dengan mengetahui penyebab dibalik rendahnya motivasi berprestasi pelajar.

b. Mahasiswa

Dapat membantu mahasiswa dalam menemukan penyebab-penyebab dari masalah akademiknya dengan proses atribusi yang adaptif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi berprestasi akademik

2.1.1 Pengertian Motivasi berprestasi akademik

Motivasi berprestasi dipopulerkan oleh McClelland (1987) karena N-ach, McClelland (1987) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah usaha untuk mencapai keberhasilan yang bertujuan untuk berhasil dalam persaingan dengan beberapa ukuran keterampilan. Manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya seringkali dipengaruhi oleh berbagai makhluk biologis dan sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Tema yang diangkat adalah motivasi berprestasi (McClelland, 1987). Kemauan untuk berprestasi adalah keinginan untuk mencapai sesuatu, mencapai tingkat keberhasilan tertentu, dan menjalankan standar usaha untuk mencapai keberhasilan (Santrock, 2003:474). Dorongan untuk sukses adalah kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan bersaing terhadap standar keunggulan, baik dari standar kinerja masa lalu mereka sendiri (standar pengendalian diri) atau dari kinerja orang lain (standar perbandingan sosial).

Berdasarkan uraian di atas, motif sukses yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai insentif untuk berhasil bersaing di dunia akademis dengan derajat keunggulan.

Comment [pd1]: Biasanya diberikan bentuk seperti ini jika memang kamu mengutip dari halaman tersebut (474) secara adopsi.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motif berprestasi, antara lain:

1. Harapan orang tua terhadap anaknya

Orang tua yang mengharapkan kerja keras dan keberhasilan dari anaknya mendorong mereka untuk mengambil tindakan untuk mencapai prestasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang sangat baik memiliki kewajiban khusus terhadap anak-anak mereka, harapan orang tua terhadap anak-anak mereka.

2. Pengalaman kehidupan awal

Pengalaman masa lalu orang yang berbeda sering menyebabkan perbedaan dalam kecenderungan orang untuk naik dan turun. Hal ini biasanya dipelajari pada anak usia dini, sebagian besar melalui komunikasi dengan orang tua dan orang penting lainnya.

3. Latar belakang budaya di mana orang tersebut dibesarkan.

Jika budaya mereka menekankan ketekunan, kerja keras, inisiatif dan sikap kompetitif, dan suasana yang selalu mendorong pemecahan masalah yang mandiri dan bebas masalah. Ini akan mengarah pada pengejaran efisiensi tinggi.

4. Peniruan perilaku

Melalui pembelajaran dengan observasi, jika model dimotivasi sampai batas tertentu, anak-anak akan mengadopsi atau meniru banyak karakteristik model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

5. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan sikap optimis cenderung mendorong seseorang untuk tertarik belajar, kompetitif, dan tidak khawatir gagal.

2.1.3 Karakteristik Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) berpendapat bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu bekerja keras/berusaha, pantang menyerah untuk sukses atau bersaing, dan menetapkan standar sendiri serta pentingnya prestasi.
2. Mereka biasanya berkinerja buruk pada tugas sehari-hari, tetapi biasanya berkinerja lebih baik pada beberapa tugas yang penting bagi mereka.
3. Mereka cenderung mengambil risiko yang wajar (sedang) dan diperhitungkan. Anda tidak akan melakukan apa yang dianggap terlalu mudah atau terlalu sulit.
4. Melakukan tindakan tidak dimotivasi atau dipengaruhi oleh imbalan (hadiah atau uang).
5. Cobalah untuk mendapatkan umpan balik tentang perilaku Anda.
6. Amati lingkungan dan cari peluang.
7. Yang terbaik adalah mendapatkan pengalaman dalam pergaulan.
8. Nikmati situasi menantang di mana keterampilan dapat digunakan.
9. Anda cenderung menemukan solusi unik untuk masalah.
10. Kreatif

11. Tampaknya terganggu oleh waktu kerja atau belajar.

2.1.4 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) menjelaskan lima aspek motivasi berprestasi, yaitu:

1. Bertanggung jawab

Orang sukses memilih untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas kinerja mereka. Mereka akan mendapatkan kepercayaan diri setelah melakukan sesuatu yang lebih baik dengan tanggung jawab pribadi untuk tugas yang dihadapi. Mereka juga memiliki tujuan yang realistis namun ambisius.

2. Risiko dalam Pemilihan Tugas

Dalam pemilihan tugas, orang-orang dengan motivasi berprestasi akan memilih tugas-tugas dengan tingkat kesulitan sedang yang dianggap realistis berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi persyaratan pekerjaan, sedangkan mereka yang termotivasi untuk berhasil akan memilih tugas-tugas dengan tingkat kesulitan sedang yang dianggap realistis berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan pekerjaan. Tidak termotivasi untuk berhasil akan enggan melakukannya. Orang-orang yang berorientasi pada kesuksesan juga menikmati tugas-tugas yang menantang dan mengambil risiko yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan yang berorientasi pada kesuksesan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Kreativitas dan inovasi

Orang yang termotivasi untuk sukses selalu berusaha untuk lebih kreatif dan inovatif, bertindak positif dan kreatif untuk menyelesaikan pekerjaannya. Orang sukses tidak

menyukai pekerjaan rutin, di mana mereka akan selalu mencari peluang dalam pekerjaan yang menantang, dari hal-hal yang bisa mereka lakukan hingga hal-hal yang sedikit lebih sulit. Ketika seseorang perlu unggul dalam tugas dengan tingkat kesulitan sedang, fokus orang itu adalah pada masa depannya.

4. Kebutuhan akan umpan balik

Kebutuhan akan umpan balik merupakan bagian penting dari proses motivasi karena Anda dapat fokus pada kesalahan yang Anda buat untuk mendapatkan hasil yang Anda inginkan. Orang yang termotivasi oleh kesuksesan, seperti umpan balik, dipandang sebagai hadiah karena mereka ingin tahu seberapa baik mereka menyelesaikan tugas. Orang yang membutuhkan umpan balik juga ingin tahu, yang meningkatkan pengetahuan mereka.

5. Waktu untuk menyelesaikan tugas

Seseorang yang termotivasi oleh kesuksesan akan lebih patuh untuk menyelesaikan tugas daripada seseorang yang kurang termotivasi oleh kesuksesan. Orang yang sukses percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan efisien dan bahwa mereka dapat melakukan tugas dengan hasil yang baik.

2.2 Atribusi

2.2.1 Pengertian Atribusi

Menurut Weiner (1980) *attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation*. Dengan kata lain, teori atribusi kontemporer paling berpengaruh berdampak pada motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan sebagai menyiratkan bahwa teori tersebut melibatkan perubahan perilaku karena

menekankan gagasan bahwa peserta didik dengan hasil positif sangat termotivasi untuk membuat diri mereka nyaman.

Menurut Ormrod (2008), atribusi adalah pernyataan kausalitas yang memberikan kontribusi pribadi pada peristiwa tertentu dalam bentuk keberhasilan atau kegagalan. Teori atribusi lebih menekankan pada pemahaman alasan tindakan orang lain, dan dalam beberapa kasus, itu juga mencakup alasan tindakan kita sendiri. Untuk memahami alasan mengapa mereka mengalami peristiwa dan perilaku yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik pribadi, dapat dikatakan bahwa hanya dengan mengamati perilaku mereka dapat membedakan sikap atau karakteristik orang ini, dan juga dapat memprediksi perilaku seseorang ketika dihadapkan dengan situasi tertentu. situasi.

Dalam pandangan Fritz Hyde, pendiri teori atribusi, teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku manusia. Ketika Anda mengamati perilaku seseorang, pertimbangkan apakah perilaku tersebut dihasilkan secara internal (seperti keterampilan, pengetahuan, atau usaha) atau eksternal (seperti kebahagiaan, peluang, dan lingkungan).

Robbins (Ika pada tahun 1996, 2011) mengacu pada perilaku internal sebagai perilaku yang dianggap berada di bawah kendali pribadi subjek. Perilaku ini dianggap dari luar sebagai akibat dari penyebab eksternal, yaitu perilaku yang dipaksakan oleh lingkungan.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Atribusi

Menurut Haider (dalam Hudaniah 2006:53), ada dua sumber atribusi perilaku, yaitu:

1. Atribusi internal atau disposisional.

Berkeanaan dengan atribusi internal, kami menyimpulkan bahwa perilaku seseorang didorong oleh kekuatan atau karakter internal (faktor psikologis yang mendahului perilaku). Kekuatan (personal strength) dipandang sebagai hasil dari kemampuan, kekuatan, dan usaha. Dengan demikian, perilaku (behavior) merupakan fungsi dari kekuatan lingkungan dan kekuatan pribadi.

2. Atribusi eksternal atau lingkungan.

Berkeanaan dengan atribusi eksternal, kami menyimpulkan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh kekuatan lingkungan. Faktor lingkungan ini termasuk faktor situasional langsung yang mengarah pada perilaku tertentu.

Menurut teori atribusi, ada empat jenis atribusi yang biasanya digunakan untuk menjelaskan prestasi akademik: usaha (internal, terkendali, dan tidak stabil), kemampuan (internal, tidak terkendali, dan stabil), kesulitan tugas (eksternal, tidak terkendali, dan tidak stabil). .Menstabilkan). stabil). tidak stabil). Terkendali, stabil) dan kesejahteraan (eksternal, tidak terkendali, tidak stabil) (Weiner, 1985). Gaya atribusi mempengaruhi aspek kognitif dan emosional seseorang. Jika individu tidak dapat beradaptasi dengan gaya atribusi, maka pengaruh gaya atribusi ini akan berdampak negatif (Wilson, Damiani, dan Shelton, 2002).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Atribusi

Weiner (1980) menekankan prestasi karena menurut teori, faktor terpenting yang mempengaruhi atribusi adalah empat faktor, yaitu:

1. Kemampuan, yaitu kemampuan, merupakan faktor internal, relatif stabil, karena siswa tidak memiliki banyak pengaruh langsung. Kontrol.
2. Kesulitan tugas, yaitu kesulitan dan stabilitas tugas, merupakan faktor eksternal yang sebagian besar merupakan pembelajaran yang tidak terkendali.
3. Usaha, yaitu usaha, merupakan faktor yang melekat dan tidak stabil, dan siswa dapat melakukan kontrol yang besar terhadapnya.
4. Kebahagiaan adalah faktor eksternal yang tidak stabil, di mana sangat sedikit peserta yang mengontrol latihan.

Haider (1958) mengatakan bahwa ketika seseorang mengamati perilaku seseorang, ia mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal, yang tergantung pada tiga faktor, yaitu: 1). Spesifisitas (kesepian) mengacu pada apakah seseorang menunjukkan perilaku yang berbeda. Anda ingin tahu apakah perilaku ini tidak normal. Jika ini tidak biasa, pengamat cenderung mengaitkan perilaku luar. Jika tidak, tampaknya menjadi fitur penting. 2). Menurut semua akun, semua orang akan bereaksi sama jika mereka berada dalam situasi yang sama. 3). Konsistensi, dilihat dari perilaku seseorang, jika seseorang memberikan jawaban yang sama dari waktu ke waktu. Semakin konsisten perilaku, semakin besar kemungkinan pengamatan dikaitkan dengan penyebab internal.

2.2.4 Aspek-aspek Atribusi

Weiner (1980) mengemukakan bahwa atribusi memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Kontrol terdiri dari dua kutub, yaitu dalam dan luar.

2. Stabilitas (tidak berubah seiring waktu).

3. *Controllable* (alasan yang dapat dikontrol, seperti dapat membuat orang tidak dapat mengontrol, seperti kebahagiaan, perilaku orang lain, dll).

2.3 Hasil Penelitian terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian penulis, ditemukan penelitian serupa, yaitu penelitian Iksan (2015) tentang mengaitkan kegagalan mencapai hasil dengan 725 responden, termasuk 248 siswa sekolah menengah pertama dan 473 siswa sekolah menengah atas berusia 12-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribusi kegagalan dipengaruhi oleh atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi dengan rasio pentalan tertinggi untuk siswa SMA adalah atribusi internal sebesar 79,0%. Atribusi dari dalam yang lebih jelas adalah bahwa anda sendiri memiliki keterampilan sosial yang sangat sedikit. Pada saat yang sama, dibandingkan dengan 12,9% dari penghargaan eksternal, tingkat kegagalan lebih tinggi untuk siswa sekolah menengah berdasarkan 87,1 penghargaan internal. Alokasi internal ini lebih terlihat pada alokasi yang kinerjanya kurang baik. Di sisi lain, faktor eksternal seringkali bermanifestasi sebagai kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman dan guru, serta pengaruh negatif dari teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor atribusi yang paling sering menimbulkan pengalaman kegagalan pada mata pelajaran SMP dan SMA adalah atribusi internal dan atribusi eksternal.

Purwanto (2014) melakukan penelitian terhadap Model Motivasi Trident, dengan 393 siswa yang ditanyakan, termasuk 219 perempuan dan 174 laki-laki, 46% siswa SMA dan 54% siswa SMA, dan 45% di antaranya adalah siswa sekolah umum. dan 55% siswa agama didasarkan pada siswa sekolah swasta. Penelitian ini menemukan bahwa Model Successful Motivational Trident merupakan model yang reliabel. Nilai pekerjaan rumah, efikasi diri, dan

orientasi tujuan semuanya memiliki sub-faktor yang signifikan dalam motivasi untuk berhasil. Self-efficacy juga memiliki faktor sekunder yang penting untuk skor misi dan orientasi tujuan. Model Trisula Motivasi Kinerja menjelaskan bahwa jika seorang siswa mendapat nilai bagus dalam pekerjaan rumah mereka (mereka menganggap kursus dan kegiatan belajar penting bagi mereka), mereka akan sangat termotivasi untuk mencapai dan rasa efikasi diri yang tinggi (siswa percaya bahwa mereka memiliki kemampuan kapasitas belajar). dan kemampuan mereka untuk mengatur perilaku mereka). Keberhasilan akademik) dan sangat berorientasi pada tujuan (dengan tujuan pembelajaran yang jelas).

Menurut Tandya (2019) dalam penelitiannya tentang faktor penyebab keterlambatan penyelesaian studi dengan mewawancarai mahasiswa Program Penelitian Pendampingan dan Pendampingan Atma Jaya Unika angkatan 2013 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mata pelajaran AA dan BB mengaitkan faktor penyebab keterlambatan dalam menyelesaikan sekolah tidak hanya faktor penyebab internal atau eksternal, tetapi juga faktor lain faktor penyebab internal dan eksternal. Subjek AA mengaitkan tiga faktor internal (stressor jangka panjang, stres situasional atau sementara, dan faktor mood) dan dua faktor eksternal (faktor kebutuhan kuliah, tingkat kesulitan kursus dan tugas, dan elemen kesempatan atau kesempatan). Subjek BB menentukan tiga faktor internal (faktor bisnis jangka panjang, faktor bisnis siklus atau sementara, dan faktor suasana hati) dan satu faktor eksternal (faktor permintaan universitas, kursus dan kesulitan dalam tugas).

Penelitian Marlioni (2008) tentang gaya alokasi dengan tingkat prestasi akademik dengan 459 siswa yang dipilih secara acak sebagai responden tahun kedua dan ketiga. Hasil menunjukkan bahwa 1) Ada hubungan positif antara gaya atribusi sukses pada dimensi ISU dan keberhasilan akademik yang menunjukkan bahwa siswa mengaitkan kesuksesan akademik

dengan elemen dimensi ISU Sumber daya internal - stable - uncontrollable (ISU) cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi , sedangkan mahasiswa yang tidak mengaitkan atau mengaitkan prestasi akademik dengan faktor dimensi UIS cenderung memiliki prestasi belajar tinggi rendah. Adanya hubungan positif antara distribusi keberhasilan dimensi IUC dan keberhasilan akademik menunjukkan bahwa siswa mengaitkan keberhasilan akademik mereka dengan faktor-faktor dari dimensi internal - bukan kontrol determinasi (IUC) yang baik seperti ketekunan atau kerja keras dalam belajar, minat yang tinggi dalam belajar, dan sikap positif dalam belajar. Dengan kata lain, mahasiswa yang menganggap prestasi akademiknya tinggi terkait dengan unsur-unsur dimensi IUC cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi. Juga, siswa yang tidak mengaitkan kinerja akademiknya dengan faktor-faktor dalam dimensi UCI, atau siswa yang tidak percaya bahwa ada hubungan sebab akibat antara prestasi akademik dan faktor-faktor dalam dimensi UCI, cenderung memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih rendah atau lebih rendah. . kemampuan akademik. Dilihat dari besar kecilnya koefisien korelasi, hubungan kedua variabel tersebut tidak terlalu dekat. 3) Terdapat hubungan negatif antara distribusi prestasi belajar dimensi ESU dengan prestasi akademik, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengaitkan prestasi akademiknya dengan faktor dimensi ESU cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, prestasi akademik rendah, sedangkan mahasiswa lain yang lebih rendah atau tidak ikut serta dalam faktor dimensi ESU cenderung memiliki kinerja yang tinggi. Elemen aspek ESU yang memperhitungkan keberhasilan akademik ESU terkait dengan elemen dimensi ESU yang cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih tinggi. 4) Terdapat hubungan negatif antara dimensi pola pengenalan Amerika dengan prestasi akademik, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengaitkan prestasi akademiknya dengan faktor Amerika cenderung cenderung memiliki

prestasi akademik yang rendah, sedangkan mahasiswa yang tidak atau tidak mengaitkannya dengan faktor Amerika cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah. prestasi akademik dengan faktor dimensi Amerika menganggap keberhasilan akademik mereka Faktor Amerika sering menyebabkan prestasi belajar yang tinggi. Dengan kata lain, siswa yang percaya bahwa prestasi akademiknya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gangguan atau bantuan orang lain, keberuntungan, kesempatan untuk meniru atau menyontek cenderung memiliki hasil akademik yang lebih baik, praktik yang buruk. Sementara itu, mahasiswa yang tidak atau tidak percaya bahwa prestasi akademiknya terkait dengan faktor-faktor dalam aspek EEU cenderung mencapai hasil akademik yang tinggi.

Mengenai kegagalan akademik, siswa tidak berhasil dalam studinya karena beberapa faktor: kurangnya kerja keras atau belajar terus menerus, kurangnya minat dalam belajar dan mata pelajaran, kurangnya pengetahuan, kurangnya motivasi untuk berhasil. belajar, kurangnya semangat belajar. Dengan keberuntungan, skor yang kurang objektif sering mengarah pada kinerja akademik yang lebih tinggi. Di sisi lain, siswa yang mempersepsikan kegagalan akademik, pekerjaan rumah atau pekerjaan rumah yang berat, guru yang mengajar dengan buruk, guru yang membolos dan membolos cenderung memiliki kinerja akademik yang buruk. Gaya pengalokasian prestasi dan kegagalan siswa dianggap berbeda karena setiap gaya atribusi memiliki dampak langsung pada harapan dan motivasi berprestasi. Diyakini bahwa siswa yang mengaitkan keberhasilan akademik mereka dengan faktor ISU dan IUC, dan siswa yang mengaitkan kegagalan akademik mereka dengan faktor IUC dan EEU, akan optimis dan termotivasi untuk berhasil.

Penelitian oleh Benölken (2014) tentang gender dan bakat khusus untuk total 288 sampel demografis: 132 wanita, 156 pria, 165 berbakat matematika, 123 non-matematikawan di

Munster, Jerman. siswa berbakat dan berbakat cenderung mengikuti distribusi fungsional (internal stabil untuk sukses, eksternal tidak stabil untuk kegagalan) daripada siswa perempuan tanpa bakat matematika.

Studi oleh Hassaskhah & Vahab (2010) tentang analisis mendalam tentang hubungan antara usia dan distribusi dalam konteks EFL dengan responden $n = 90$ sampel demografis: 30 anak (6-12 tahun), 30 dewasa muda remaja (13-18 tahun), 30 orang dewasa (≥ 19 tahun) Lahijan, Iran dengan hasil yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam gaya distribusi pada kelompok usia yang berbeda. Metode alokasi anak-anak dan orang dewasa tidak stabil dan dapat dikontrol, seperti halnya kerja keras dalam menghadapi kegagalan. Dan remaja sering mengasosiasikan kesulitan tugas dengan level.

Yadav & Mishra (2017) melakukan penelitian tentang faktor pribadi dan sosial dalam persepsi prestasi dengan 80 responden sebagai sampel demografis: 56 wanita, 24 pria, 73,5% keluarga inti, 26,25% keluarga normal, 58,75% kelas menengah, 30% Kelas menengah bawah, 11,25% Kelas menengah atas. Hasil penelitian telah ditemukan bahwa siswa keluarga berbagi alokasi internal (kapasitas) untuk memenuhi kegagalan siswa keluarga nuklir. Perbedaan antara gaya distribusi siswa di sekolah luar biasa dengan campuran yang lebih besar di negara-negara di mana sistem stratifikasi lebih luas. Semakin homogen status sosial ekonomi sekolah, semakin besar kemungkinan siswanya membuat atribusi internal untuk kegagalan.

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Weiner (1980) atribusi adalah usaha untuk menemukan atau menemukan penjelasan atas faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan. bias atribusi

mempengaruhi motivasi. Tiga dimensi dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan distribusi ini, yaitu lokasi atau lokasi penyebab, stabilitas, dan pengendalian.

Atribusi internal mencakup semua sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, minat, atau keinginan. Pengakuan eksternal akan mencakup semua penyebab eksternal seseorang (bukan orang), seperti tekanan dari orang lain, uang, sifat sosial dan kondisi cuaca. Stabilitas atau ketidakstabilan Dimensi kausalitas kedua adalah penyebab yang stabil atau tidak stabil.

Beberapa faktor eksternal tidak stabil; cuaca, penyebab internal juga bisa stabil atau tidak stabil, seperti keberuntungan. Kekayaan bisa stabil atau tidak stabil. Dimensi umum ketiga dari *attribution* keterkendalian adalah keterkendalian. Kami telah mengamati bahwa beberapa situasi dapat dikendalikan.

Kecenderungan atribusi mempengaruhi motivasi sukses. Individu dengan kredensial perusahaan cenderung sangat termotivasi untuk berhasil (Weiner 1980). Proses pemberian penghargaan juga dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah akademik. Setuju dengan Wilson, Damiani, dan Shelton (2002) bahwa upaya untuk mengubah tugas siswa dapat membantu mengatasi masalah keberhasilan dan kegagalan.

McClelland (1987) menganggap kekuatan pendorong untuk menjadi sukses sebagai dorongan untuk mencapai kesuksesan kompetitif. Seseorang dikatakan sangat termotivasi untuk berhasil jika memiliki beberapa aspek seperti tanggung jawab, resiko dalam memilih tugas, kreativitas dan inovasi, permintaan umpan balik, waktu untuk menyelesaikan tugas, pelayanan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi: internal dan eksternal. Faktor internal adalah: kesempatan untuk sukses, takut gagal, nilai-nilai, *self-efficacy*, serta usia, pengalaman dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan

teman. Salah satu dari dua faktor ini adalah mengapa setiap orang menggunakan atribusi untuk kegagalan belajar mereka.

Comment [pd2]: Ada baiknya dimuat sumbernya

Dugaan penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari keempat gaya atribusi. orang yang beranggapan bahwa kegagalan akademik mereka pada dimensi ISU (*internal, stable and uncontrollable*) cenderung memiliki prestasi akademik yang buruk. Di antara faktor-faktor tersebut, seperti kurangnya kemampuan, malas belajar dan tidak mementingkan prestasi seringkali menyebabkan prestasi akademik yang buruk. orang yang mengaitkan kegagalan akademiknya dengan faktor dimensi ESU (eksternal stabil dan tidak terkendali) cenderung memiliki kinerja akademik yang buruk dengan faktor-faktor yang terkandung di dalamnya, seperti pekerjaan rumah atau mata pelajaran yang sulit, guru yang buruk, guru yang tidak mahir dalam mengajar cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah.

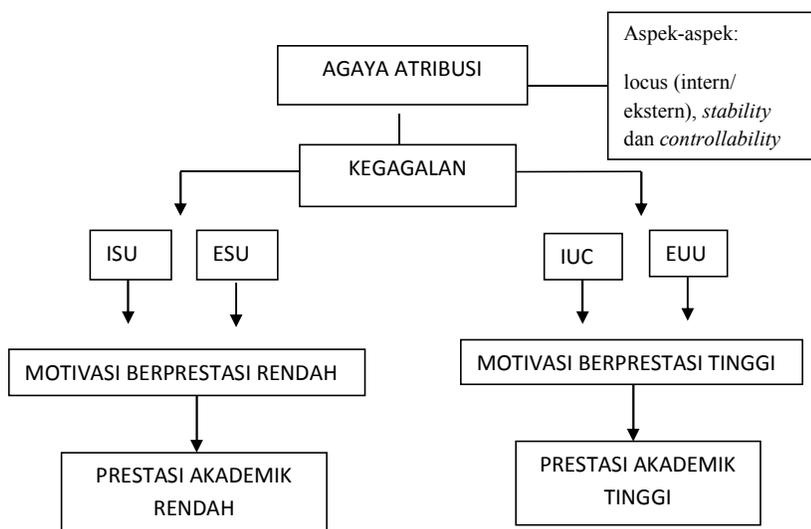
Individu yang mengaitkan kegagalan akademik dengan faktor-faktor dimensi IUC (secara internal tidak stabil dan dapat dikontrol) cenderung berhasil dalam studi mereka. faktor-faktor terkait seperti kurangnya usaha atau kerja keras, kurangnya minat belajar, kurangnya sikap positif dalam belajar dan tubuh yang tidak sehat cenderung berfungsi di sekolah. Individu yang mengaitkan kegagalan akademis mereka dengan faktor-faktor dimensi EEU (yang tidak dapat dikontrol secara eksternal) cenderung berhasil dalam studi mereka. Faktor-faktor seperti nasib buruk, penilaian yang tidak bias, materi tes yang salah, pemahaman instruksi yang buruk akan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian Marlioni (2008) yang menunjukkan bahwa atribusi kegagalan akademik dengan faktor IUC dan EEU berkorelasi positif dengan tingkat prestasi akademik dan atribusi kegagalan akademik dengan faktor ISU dan ESU. Dimensi ESU

berkorelasi negatif dengan tingkat prestasi akademik. Ketika individu menggunakan artikel yang stabil dan tidak terkontrol untuk menggambarkan kegagalan mereka, mereka cenderung mencapai prestasi akademik yang tinggi. Semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin baik hasil mata kuliah. Semakin rendah motivasi berprestasi maka prestasi akademik semakin rendah sebesar.

Hal diatas didukung oleh penelitian Wilson, Damiani, dan Sheldon (2002) mendukung hal tersebut, bahwa upaya mengubah atribut siswa dalam situasi ini dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegagalan mereka dalam sains. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Iksan (2015), yang menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi akademik yang buruk cenderung memiliki atribusi eksternal berupa kemalasan, keterlambatan belajar, dan kurangnya dukungan dari keluarga dan teman.

Studi atribusi Basturka (2010) menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi akademik yang buruk sering memiliki atribusi eksternal dan tidak stabil. Setiap bentuk gaya atribusi pribadi memiliki dampak langsung pada ekspektasi kinerja dan motivasi.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir Perbedaan Motivasi Berprestasi Akademik ditinjau dari Gaya Atribusi.

Keterangan:

ISU : atribusi dengan faktor-faktor dalam dimensi *internal-stable-uncontrolable*

IUC : atribusi dengan faktor-faktor dalam dimensi *internal-unstable-controllable*

ESU : atribusi dengan faktor-faktor dalam dimensi *external-stable-uncontrollable*

EUU : atribusi dengan faktor-faktor dalam dimensi *external-unstable-uncontrollable*

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti memiliki hipotesa sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan motivasi berprestasi akademik ditinjau dari gaya atribusi.

H0: Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi akademik ditinjau dari gaya atribusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel apa yang menjadi objek penelitian atau fokus penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat dipahami sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan atribut atau karakteristik yang ada pada objek penelitian, atribut atau karakteristik tersebut dapat bervariasi secara kuantitas atau kualitas (Azwar, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel *Independent* : Gaya Atribusi
- 2) Variabel *Dependent* : Motivasi Berprestasi Akademik

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel - variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Gaya Atribusi

Gaya *attribution* adalah suatu bentuk usaha untuk mencari atau mencari penjelasan atas faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan. Dalam penelitian ini, distribusi diukur dengan menggunakan aspek distribusi, yaitu posisi kontrol, yaitu internal versus eksternal), stabilitas (tidak ada efek, perubahan waktu, *controllability* (penyebab terkendali seperti keterampilan yang menyebabkan satu orang menjadi tidak terkendali). seperti keberuntungan, tindakan orang lain, dll.) atas dasar ketiga aspek ini, empat gaya atribusi ditentukan, yaitu usaha (internal, terkendali, dan mudah berubah), kompetensi

Comment [pd3]: Langsung saja mencari penjelasan atas hal hal penyebab (kontribusi) keberhasilan

(internal, tidak terkendali dan stabil), kesulitan tugas (eksternal, tidak terkendali, stabil) dan kebetulan (eksternal, tidak terkendali, tidak stabil) (Weiner, 1980).

b. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi akademik adalah keinginan untuk mencapai ukuran keberhasilan dan bekerja menuju kesuksesan kompetitif dengan mencapai prestasi akademik. Dalam penelitian ini, motivasi untuk menyelesaikan diukur dengan menggunakan faktor-faktor motivasi untuk menyelesaikan yang dikemukakan oleh McClelland (1987) meliputi aspek tanggung jawab, risiko saat memilih tugas, kinerja kreativitas dan inovasi, persyaratan umpan balik, waktu untuk menyelesaikan tugas.

3.3 Subjek penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa dengan ciri-ciri subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas HKBP Nommensen yang masih aktif dalam perkuliahan. Mulai dari siswa angkatan 2017 hingga siswa angkatan 2020.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari subjek-subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, kemudian ditarik kesimpulan yang mencakup semua sifat/ciri yang dimiliki objek/objek tersebut (Sugiyono, 2017). Hal ini sependapat dengan Azwar (2011) yang berpendapat bahwa populasi adalah sekelompok subjek yang dijadikan subjek generalisasi hasil penelitian. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Psikologi UHN Medan sampai dengan 388 mahasiswa aktif. (Sumber: Fakultas Psikologi HKBP Nommensen T.A. 2020/2021).

Pertimbangan peneliti dalam memilih subjek penelitian di atas disebabkan oleh fakta bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda yang memiliki kewajiban belajar dan mencapai suatu tujuan yang ditetapkan (prestasi akademik) sehingga bisa terindikasi melakukan atribusi dalam hal menjelaskan mengenai motivasi berprestasi akademik yang telah dicapai.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang sebenarnya harus diwakili (Sugiyono, 2014). Perlu diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus mencerminkan semua karakteristik populasi agar dapat tercermin dalam sampel yang dipilih (Sugiyono, 2017). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Menurut Sugiyono (2017) *Simple random sampling* adalah suatu metode untuk memperoleh sampel yang dikumpulkan secara langsung pada sampel. Setiap unit *sampling*, sebagai elemen terkecil dari populasi, mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi. Metode ini digunakan ketika anggota populasi dianggap homogen. Metode ini dapat digunakan bila jumlah unit sampel dalam populasi umum tidak terlalu besar. Untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Rumus Slovin sebagai mana berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi = 388

e = persen ketidaktepatan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir = 5 %

Comment [pd4]: Daftar Pustaka hanya memuat sugiyono, 2017 , belum ada daftar Pustaka sugiyono 2014

$$\text{Sehingga } n = 388 / (1 + (388 \times 0,05^2))$$

$$n = 388 / (1 + (388 \times 0,0025))$$

$$n = 388 / (1 + 0,97)$$

$$n = 388 / 1,97$$

$$n = 196,95$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data di atas terlihat bahwa jumlah populasi adalah 388, sehingga jumlah responden dibulatkan menjadi 197. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini adalah 197 mahasiswa psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010), metode penelitian ini adalah metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan meneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala yang menggunakan skala psikologis sebagai alat untuk mengukur aspek psikologis dimana responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan karakteristiknya dengan tanda silang (x).

Menurut Sugiyona (2017) Skala merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang bentang pendek suatu alat ukur sehingga alat ukur tersebut akan memberikan data kuantitatif pada saat pengukuran. Skala yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada skala likert.

Sugiyono (2017) menyatakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur diubah menjadi indeks variabel. Indikator

tersebut kemudian digunakan sebagai titik awal untuk menggabungkan elemen-elemen alat yang dapat berupa laporan atau kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala motivasi untuk prestasi akademik dan skala gaya atribusi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan model skala Likert. Skala Likert mencakup 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Kriteria evaluasi mulai dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1, 2, 3,4 untuk jawaban yang *unfavorable*.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 3.2 *blue print* Skala Motivasi Berprestasi Akademik Sebelum Uji Coba

ASPEK	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>	JUMLAH
Bertanggung jawab	1, 11, 21	6, 16	5
Resiko pemilihan tugas	2, 12	7, 17	4
Kreatif dan inovatif	3, 13, 22	8, 18	5
Memerlukan adanya umpan balik	4, 14	9, 19	4
Waktu penyelesaian tugas	5, 15	10, 20	4
JUMLAH	14	10	22

Tabel 3.3 *blue print* Skala Gaya Atribusi Sebelum Uji Coba

SUB VARIABEL	ASPEK	<i>FAVORABLE</i>	JUMLAH
Usaha (IUC)	<i>Internal</i>	1, 5, 9, 13, 17	5
	<i>Unstable</i>		
	<i>Controllable</i>		
Kemampuan (ISU)	Internal	2, 6, 10, 14, 18	5

	<i>Stable</i>		
	<i>Uncontrollable</i>		
Tingkat kesulitan tugas (ESU)	<i>External</i>	3, 7, 11, 15, 19	5
	<i>Stable</i>		
	<i>Uncontrollable</i>		
Keberuntungan (EUU)	<i>External</i>	4, 8, 12, 16,20	5
	<i>Unstable</i>		
	<i>Uncontrollable</i>		
JUMLAH		20	

3.6 Pelaksanaan Uji Coba Skala

Pelaksanaan Ujicoba skala untuk variabel motivasi berprestasi akademik dan skala gaya atribusi dilaksanakan secara online pada mahasiswa fakultas psikologi UMA (Universitas Medan Area). Menurut Sapnas & Zeller dalam Skala Psikologi (2020), bahwa batasan sampel uji coba skala psikologi sebanyak 50 sampai 100 orang dianggap cukup memadai untuk mengevaluasi sifat psikometrik suatu instrumen. Dalam pelaksanaan Uji coba skala dengan peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 74 responden yang sudah sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yaitu mahasiswa psikologi yang aktif dari stambuk 2020 sampai 2017. Pengujian dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala yang disusun sebagai alat pengumpulan data penelitian. Jika hasil pengujian alat ukur mencapai validitas dan reliabilitas memenuhi syarat, maka skala dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

3.7 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012), validitas adalah derajat keteguhan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *content validity* atau yang sering disebut validitas isi dengan menggunakan bantuan ahli atau *professional judgement*.

Peneliti menyiapkan proyek-proyek yang berkaitan dengan *blue print*, dan kemudian peneliti mencari pendapat profesional dalam penelitian ini, yaitu pembimbing penelitian ini. Dengan menggunakan program SPSS *for windows release 24* untuk menghitung validitas

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas adalah stabilitas atau konsistensi alat ukur yang ada yang pada prinsipnya menunjukkan hasil yang relatif sama ketika pengukuran berulang dilakukan pada subjek yang sama. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin mendekati 1,00, semakin tinggi keandalannya. Sebaliknya, semakin rendah koefisiennya, semakin mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2012). Keseluruhan analisis reliabilitas pada penelitian ini dibuat dengan menggunakan alat bantu teknologi dengan program SPSS *for windows release 24*.

a) Motivasi berprestasi akademik

Skala ini terdiri dari 22 item, setelah dilakukan pengecekan validitas dan reliabilitas, 4 item dinyatakan tidak valid dan 18 item dinyatakan valid atau diterima. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi entri yang valid/valid, yaitu item dengan daya diskriminan $> 0,30$ (Azwar, 2012). Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dimana dari hasil analisis koefisien alfa diperoleh indeks reliabilitas alat ukur sebesar 0,828. Hal ini menunjukkan bahwa skala ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3.4 *Blue print* Skala Motivasi berprestasi akademik Setelah Uji coba

ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
Bertanggung jawab	1, 11, 21	6, 16	5
Resiko pemilihan tugas	2, 12	7	3
Kreatif dan inovatif	13, 22	8, 18	4
Memerlukan adanya umpan balik	4, 14	9	3
Waktu penyelesaian tugas	5, 15	20	3
JUMLAH	11	7	18

b) Gaya Atribusi

Skala ini terdiri dari 20 kategori dan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, tidak ada satupun kategori yang dijatuhkan. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi entri yang valid/valid, yaitu item dengan daya diskriminan > 0,30 (Azwar, 2012). Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dimana dari hasil analisis koefisien alpha diperoleh indeks reliabilitas alat ukur sebesar 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa skala ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3.5 Blue print Skala Gaya Atibusi Setelah Uji coba

SUB VARIABEL	ASPEK	FAVORABLE	JUMLAH
Usaha (IUC)	<i>Internal</i>	1, 5, 9, 13, 17	5

	<i>Unstable</i>		
	<i>Controllable</i>		
Kemampuan (ISU)	<i>Internal</i>	2, 6, 10, 14, 18	5
	<i>Stable</i>		
	<i>Uncontrollable</i>		
Tingkat kesulitan tugas (ESU)	<i>External</i>	3, 7, 11, 15, 19	5
	<i>Stable</i>		
	<i>Uncontrollable</i>		
Keberuntungan (EUU)	<i>External</i>	4, 8, 12, 16,20	5
	<i>Unstable</i>		
	<i>Uncontrollable</i>		
JUMLAH		20	

3.8 Teknik Analisis Data

Melakukan analisis data agar peneliti dapat memahami semua data yang terkumpul dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang relatif kuantitatif. Uji komparasi digunakan untuk melihat perbedaan variabel yang diteliti. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik *One way Anova (Analysis of variance)*. Keseluruhan analisa diolah dengan menggunakan fasilitas program komputer *SPSS*.

3.8.1 Asumsi

Sebelum data-data yang terkumpul di analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas ini digunakan *uji on-sampel Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *SPSS*. Metode uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah satu dari uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji Normalitas ketika *mean* dan variansnya ditentukan (Melbourne, 2014) . Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0,05$.

2) Uji homogenitas

Tujuan uji homogenitas adalah untuk menguji apakah variabel homogen terhadap hipotesis analisis varians, yaitu dengan bantuan program *SPSS* keempat metode atribusi memiliki varians yang sama. Jika $p > 0,05$ maka dapat dikatakan data homogen.

3.8.2 Uji Hipotesis

Menurut jenis penelitian yang bersifat kuantitatif komparatif ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan antar variabel. Analisis varians (uji anova) digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata keempat kelompok. tes digunakan untuk mengidentifikasi apa ada perbedaan motivasi berprestasi akademik ditinjau dari keempat gaya atribusi. Data diolah dengan bantuan *SPSS*. Hipotesis diterima, jika $p < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika $p > 0,05$.

